

Dinamika Pendidikan Islam Pada Masa Abbasiyah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern

Sofia Nurjanah¹, Nurzena², Nurbaiti³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: sofianurjanah02@gmail.com , svanursvanur72@gmail.com ,
betinurbaiti215@gmail.com

Article received: 05 Januari 2026, Review process: 08 Februari 2026

Article Accepted: 17 Mei 2026, Article published: 01 Juli 2026

ABSTRACT

The golden age of Islamic education occurred during the Abbasid Caliphate through a systematic institutional framework and the integration of transcendental and rational knowledge. However, this intellectual legacy has not been fully implemented in the context of modern Islamic education in Indonesia. This study analyzes the dynamics of education during the Abbasid era and examines its relevance for the development of contemporary Islamic education. Using a qualitative method through historical-comparative literature study, the research reveals that the Abbasid education system including kuttab, mosques, Baitul Hikmah, and madrasahs closely relates to modern education in three aspects: the integrative knowledge paradigm aligns with the transformation of IAIN into UIN, the halaqah method corresponds to the active learning approach of the Merdeka Curriculum, and the madrasah institutional model continues the characteristics of the Nizhamiyah Madrasah. It is concluded that the fundamental principles of Abbasid education should be critically adopted as a reference for 21st-century Islamic educational reform.

Keywords: Abbasid Islamic Education, Knowledge Integration, Modern Islamic Education

ABSTRAK

Puncak keemasan pendidikan Islam terjadi pada era Kekhalifahan Abbasiyah melalui kerangka kelembagaan sistematis dan perpaduan ilmu transenden dan rasional. Namun, warisan pemikiran ini belum diimplementasikan secara maksimal dalam konteks pendidikan Islam modern di Indonesia. Kajian ini menganalisis dinamika pendidikan masa Abbasiyah serta mengkaji relevansinya bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Dengan metode kualitatif melalui studi kepustakaan berpendekatan historis-komparatif, penelitian mengungkapkan bahwa sistem pendidikan Abbasiyah yang meliputi kuttab, masjid, Baitul Hikmah, dan madrasah memiliki keterkaitan erat dengan pendidikan modern dalam tiga aspek: paradigma integratif keilmuan selaras dengan perubahan IAIN menjadi UIN, metode halaqah yang sejalan dengan pendekatan aktif Kurikulum Merdeka, serta pola kelembagaan madrasah yang meneruskan ciri Madrasah Nizhamiyah. Disimpulkan bahwa prinsip dasar pendidikan Abbasiyah perlu diadopsi secara kritis sebagai rujukan reformasi pendidikan Islam abad ke-21.

Kata Kunci: Pendidikan Islam Abbasiyah, Integrasi Keilmuan, Pendidikan Islam Moder

PENDAHULUAN

Kejayaan peradaban Islam mencapai titik tertingginya pada masa Dinasti Abbasiyah yang berlangsung antara tahun 750 hingga 1258 Masehi. Pada rentang waktu tersebut, dunia Islam tidak hanya berperan sebagai kekuatan yang dominan dalam ranah politik, tetapi juga tampil sebagai magnet intelektual yang menarik para cendekiawan dari berbagai penjuru dunia. Ibu kota Baghdad yang dibangun atas perintah Khalifah Al-Mansur pada 762 Masehi, tumbuh menjadi kota metropolitan terbesar di masanya dengan jumlah penduduk yang diperkirakan mencapai antara satu hingga dua juta jiwa.

Kebijakan para Khalifah, khususnya Harun Al-Rasyid dan Al-Ma'mun, menempatkan ilmu pengetahuan bukan sekedar sebagai urusan duniawi, melainkan sebagai bagian tak terpisahkan dari nilai-nilai keagamaan. Pandangan ini mendorong lahirnya gerakan penerjemahan masif yang dikenal sebagai *Translation Movement*, yakni upaya sistematis mengalihbahasakan khazanah ilmiah dari tradisi Yunani, Persia, India dan Syiria ke dalam bahasa Arab. Lebih dari sekedar menerjemahkan, peradaban Islam pada era ini berhasil mengembangkan dan memperkaya warisan keilmuan tersebut menjadi kontribusi orisinal di bidang matematika, kedokteran, astronomi, filsafat, serta berbagai disiplin ilmu keislaman yang pengaruhnya bertahan hingga kini.

Kemajuan intelektual itu tidak terjadi secara kebetulan, melainkan ditopang oleh struktur pendidikan yang tertata dan terbuka. Kemunculan tokoh-tokoh ilmuwan seperti Al-Khawarizmi, Ibnu Sina, dan Al-Farabi tidak terlepas dari ekosistem kelembagaan pendidikan yang berjenjang, mulai dari kuttab sebagai institusi awal, masjid sebagai ruang pengajian ilmu melalui sistem halaqah, hingga Baitul Hikmah yang berfungsi sebagai lembaga riset dan alih pengetahuan paling terkemuka pada zamannya. Memasuki abad ke-11, muncul madrasah dengan kurikulum yang lebih terstruktur. Madrasah Nizhamiyah yang didirikan pada 1067 Masehi di Baghdad dianggap sebagai salah satu institusi pendidikan formal tertua dalam catatan sejarah, keistimewaan sistem pendidikan ini terletak pada integrasinya yang harmonis antara ilmu naqliyah seperti tafsir, hadis, dan fikih, dengan ilmu aqliyah seperti filsafat, matematika, dan sains alam dalam satu kesatuan kurikulum yang kohesif.

Sayangnya, warisan intelektual Abbasiyah tersebut belum berhasil ditransformasikan secara menyeluruh ke dalam praktik pendidikan Islam masa kini, termasuk di Indonesia. Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum masih menjadi tantangan nyata di berbagai lembaga seperti madrasah dan pesantren. Sejumlah upaya rekonsiliasi telah dilakukan, salah satunya melalui paradigma integrasi-interkoneksi di lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN), namun belum mampu menjawab persoalan tersebut secara tuntas. Di samping itu, orientasi riset dan tradisi berpikir kritis di kalangan institusi pendidikan Islam masih tergolong lemah. Merujuk pada data Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2022, lebih dari 82.000 madrasah yang ada, hanya sebagian kecil yang memiliki program riset yang baik. Kondisi ini mencerminkan kesenjangan yang signifikan antara

capaian puncak peradaban Islam era Abbasiyah dengan realitas pendidikan Islam kontemporer.

Bertolak dari pengertian itulah penelitian ini hadir, dengan tujuan mengkaji secara mendalam dinamika pendidikan Islam pada era Abbasiyah sekaligus menganalisis relevansinya bagi pembaharuan pendidikan Islam masa kini. Secara praktis, kajian ini diharapkan mampu memberikan kerangka nilai dan prinsip yang dapat dijadikan pijakan oleh para pengambil kebijakan dalam merancang strategi pengembangan pendidikan Islam yang berakar pada tradisi intelektual Islam sekaligus adaptif terhadap tuntutan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan historis, yaitu mengeksplorasi catatan dan dokumen masa lalu untuk memperoleh informasi. Prosedur kajian dilakukan secara sistematis, dimulai dari pengumpulan, pengelompokan berdasarkan topik, penguraian komprehensif, hingga perumusan simpulan, dengan mengandalkan sumber primer seperti buku sejarah pendidikan Islam dan sumber sekunder seperti jurnal serta artikel akademik terkait pendidikan Islam pada masa Abbasiyah dan perkembangannya di era modern.

PEMBAHASAN

Pendidikan Masa Pada Abbasiyyah

Kelahiran Islam sebagai agama sekaligus peradaban secara langsung mendorong tumbuhnya tradisi keilmuan dan sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Tradisi ini terus berkembang melewati periode Khulafaur Rasyidin dan berlanjut pada masa Kekhalifahan Umayyah. Ketika kekuasaan beralih ke tangan dinasti Abbasiyah, perkembangan pendidikan memasuki babak baru yang jauh lebih pesat dan sistematis. Institusi-institusi pendidikan bermunculan tidak hanya di pusat dikota, tetapi juga di wilayah-wilayah terpencil. Semangat menuntut ilmu begitu mengakar kuat dalam masyarakat, mendorong para pelajar dari berbagai kalangan usia untuk menempuh perjalanan jauh menuju pusat-pusat keilmuan demi memuaskan dahaga intelektual mereka.

Tujuan Pendidikan pada Masa Abbasiyah

Berbeda dengan periode sebelumnya, tujuan pendidikan pada masa dinasti Abbasiyah mengalami perluasan dan pendalaman makna yang cukup signifikan. Pendidikan tidak lagi dipahami semata-mata sebagai transmisi nilai religius, melainkan diarahkan untuk membangun manusia seutuhnya yang mampu berkontribusi dalam berbagai dimensi kehidupan. Secara garis besar, orientasi pendidikan masa ini dapat diuraikan dalam empat arah utama.

a) **Aspek Religius dan Moral.**

Fondasi pendidikan tetap berakar pada pembentukan akhlak dan penguatan keimanan. Anak-anak sejak dini dibimbing untuk membaca dan menghafal Al-

Qur'an sebagai landasan spiritual sekaligus panduan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

- b) **Aspek Sosial.** Pendidikan diorientasikan untuk mencetak individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga peka terhadap persoalan masyarakat dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan bersama.
- c) **Aspek Intelektual.** Dorongan untuk terus mencari dan mengembangkan pengetahuan menjadi salah satu ciri khas era ini. Para pelajar rela melakukan perjalanan panjang ke berbagai wilayah dunia Islam demi mendapatkan ilmu dari para ulama dan cendekiawan terkemuka.
- d) **Aspek Profesional dan Ekonomi.** Pendidikan juga dipandang sebagai sarana untuk meraih kehidupan yang lebih baik secara material, termasuk memperoleh kedudukan dan penghormatan dalam struktur sosial masyarakat.

Lembaga Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah

Salah satu keunggulan sistem pendidikan Abbasiyah terletak pada keberadaan struktur kelembagaan yang saling terhubung secara fungsional. Setiap lembaga menjalankan peran spesifiknya dalam membentuk ekosistem keilmuan yang menyeluruh.

a) Kuttab (maktab).

Kuttab merupakan institusi pendidikan paling dasar yang sesungguhnya telah eksis jauh sebelum Islam datang, namun mengalami transformasi fungsi di bawah naungan peradaban Abbasiyah. Pada era ini, kuttab menjadi tempat pertama seorang anak mengenal dunia ilmu pengetahuan, dengan materi pembelajaran meliputi kemampuan baca-tulis, seni kaligrafi, hapalan Al-Qur'an, dasar-dasar akidah, serta pengenalan syair Arab. Lembaga ini berfungsi sebagai pintu masuk menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

b) Masjid.

Fungsi masjid pada era Abbasiyah melampaui perannya sebagai tempat ibadah semata. Di bawah kepemimpinan Khalifah Harun ar-Rasyid, masjid-masjid besar seperti Masjid al-Mansur berkembang menjadi pusat pengkajian ilmu yang dinamis. Ruang-ruang di dalamnya dilengkapi dengan halaqah, fasilitas menginap bagi para penuntut ilmu, serta koleksi perpustakaan. Dengan demikian, masjid bertransformasi menjadi kampus terbuka yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat.

c) Perpustakaan.

Kesadaran akan pentingnya dokumentasi dan penyebaran ilmu pengetahuan mendorong pendirian berbagai perpustakaan besar di bawah naungan Dinasti Abbasiyah. Puncak dari tradisi ini adalah berdirinya Baitul Hikmah pada masa pemerintahan Harun ar-Rasyid. Lembaga ini dikelola oleh para ahli lintas latar belakang agama dan budaya, di antaranya Yuhan bin Maskawih yang mengkhususkan diri dalam penerjemahan naskah-naskah medis kuno, Abu Nubikth yang menangani karya-karya berbahasa Persia, serta Alan al-Syu'ubi yang mengalihbahasakan teks-teks Yunani dan Persia ke dalam bahasa Arab.

d) Observatorium.

Lembaga yang dikenal juga dengan sebutan Bimaristan ini difungsikan sebagai wadah eksplorasi ilmiah, khususnya dalam bidang astronomi dan kedokteran. Para ilmuwan melakukan pengamatan dan penelitian secara langsung di tempat ini, menjadikannya sebagai pusat pembelajaran berbasis praktik yang melampaui metode pengajaran konvensional. Diskusi mendalam tentang filsafat Yunani juga kerap berlangsung di dalam observatorium ini.

e) Madrasah.

Kemunculan madrasah sebagai institusi pendidikan formal didorong oleh kombinasi kondisi sosial-politik yang kondusif dan dukungan aktif dari para khalifah yang memandang pendidikan sebagai pilar peradaban. Puncak perkembangan kelembagaan ini ditandai dengan berdirinya Madrasah Nizhamiyah di Baghdad pada tahun 1067 Masehi atas inisiatif Wazir Nizam al-Mulk. Madrasah Nizhamiyah bukan sekadar institusi pengajaran biasa; ia merupakan terobosan kelembagaan yang untuk pertama kalinya dalam sejarah memadukan kurikulum yang terstruktur, mekanisme pemberian beasiswa, serta jenjang kualifikasi akademik dalam satu sistem institusional yang terpadu dan berkesinambungan.

Metode Pengajaran Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah

Praktik pembelajaran pada era Abbasiyah belum mengenal sistem kelas seperti yang dipahami saat ini. Kegiatan belajar diselenggarakan secara bergiliran dalam format halaqah, di mana para murid duduk melingkar menghadap guru mereka. Dari tradisi ini lahir berbagai metode pengajaran yang kemudian menjadi warisan pedagogis peradaban Islam, antara lain:

- a) **Metode imla' (pendiktean):** Guru menyampaikan materi secara lisan, sementara para murid menyimak dengan saksama dan menuliskan apa yang disampaikan. Metode ini melatih konsentrasi sekaligus membangun kebiasaan mencatat yang sistematis.
- b) **Metode ceramah:** Penyampaian pengetahuan dilakukan secara searah oleh guru kepada murid. Metode ini efektif untuk menyampaikan konsep-konsep dasar dan narasi keilmuan yang memerlukan penjelasan terstruktur dari seorang ahli.
- c) **Metode diskusi:** Interaksi dua arah antara guru dan murid, maupun antar sesama murid, menjadi bagian penting dari proses belajar. Setiap peserta diberi ruang untuk mengajukan argumen, mempertahankan pendapat, dan merespons pandangan yang berbeda secara ilmiah.
- d) **Metode hafalan:** Menghafal merupakan tradisi keilmuan yang telah mengakar sejak awal perkembangan Islam. Pada era Abbasiyah, metode ini tidak hanya diterapkan untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga untuk mengingat teks-teks ilmiah penting dalam berbagai disiplin ilmu.
- e) **Metode praktik:** Lokasi-lokasi seperti observatorium, rumah sakit, dan laboratorium dijadikan sebagai arena pembelajaran langsung. Guru memberikan demonstrasi nyata, kemudian murid diajak untuk mencoba mempraktikkan sendiri

apa yang telah dicontohkan, sehingga pemahaman tidak hanya berhenti pada tataran teoritis.

Perkembangan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Dinasti Abbasiyah

Kemajuan ilmu pengetahuan yang luar biasa pada masa Abbasiyah bukan merupakan fenomena yang muncul secara spontan. Ia merupakan buah dari kebijakan peradaban yang secara sadar menempatkan ilmu sebagai prioritas utama. Para khalifah, terutama Al-Mansur, Harun Al-Rasyid, dan Al-Ma'mun, memberikan dukungan penuh terhadap pengembangan lingkungan intelektual yang kondusif. Baitul Hikmah yang berdiri di Baghdad pada awal abad ke-9 Masehi menjadi simbol tertinggi komitmen ini. Lembaga multifungsi tersebut sekaligus berperan sebagai perpustakaan raksasa, pusat penerjemahan, dan laboratorium penelitian yang menghimpun para pakar dari berbagai latar belakang agama dan kebudayaan. Melalui lembaga inilah, ribuan karya ilmiah dari peradaban Yunani, Persia, Syiria, dan India dialibahasakan ke dalam bahasa Arab, menjadikannya sebagai bahasa ilmu pengetahuan internasional pada zamannya.

Gerakan alih bahasa yang berlangsung pada era ini jauh melampaui sekadar aktivitas penerjemahan teknis. Ia merupakan upaya rekonstruksi dan sintesis pengetahuan yang memungkinkan para ilmuwan Muslim untuk mengkritisi, mengembangkan, dan memperkaya warisan keilmuan kuno menjadi tradisi ilmiah yang orisinal. Dari proses panjang inilah lahir tokoh-tokoh seperti Al-Khawarizmi yang meletakkan dasar-dasar ilmu aljabar, Ibnu Sina yang merevolusi dunia kedokteran dengan karyanya *Al-Qanun fi al-Thibb*, serta Al-Farabi yang dikenal sebagai filosof Muslim terkemuka. Sumbangan mereka tidak hanya menjadi acuan di dunia Islam, tetapi turut meletakkan fondasi bagi kebangkitan ilmu pengetahuan di Eropa pada abad-abad selanjutnya.

Ciri paling khas yang membedakan sistem pendidikan Abbasiyah dari model-model lainnya adalah rancangan kurikulumnya yang secara sengaja mengintegrasikan dua kelompok ilmu secara setara. Ilmu-ilmu naqliyah yang meliputi tafsir, hadis, fikih, dan ilmu kalam, diajarkan secara berdampingan dengan ilmu-ilmu aqliyah seperti filsafat, matematika, astronomi, dan kedokteran. Kedua rumpun ilmu ini tidak diperlakukan sebagai entitas yang saling bertentangan, melainkan sebagai dua sayap peradaban yang saling menopang dan melengkapi dalam satu bangunan keilmuan yang kokoh.

Relevansi Pendidikan Islam Pada Masa Abbasiyah Dengan Pendidikan Islam Modern

Warisan paling bermakna dari peradaban pendidikan Abbasiyah yang memiliki resonansi kuat dengan kondisi pendidikan Islam di Indonesia saat ini adalah paradigma penyatuan ilmu agama dan ilmu umum. Dalam sistem Abbasiyah, kedua rumpun ilmu tersebut dipandang bukan sebagai dua hal yang saling berlawanan, melainkan sebagai dua jalan yang menuju pada tujuan yang sama, yaitu pemahaman mendalam terhadap kebenaran Ilahi. Paradigma inilah yang secara substantif menjadi landasan filosofis bagi transformasi sejumlah Institut

Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia. Konversi kelembagaan ini bukan sekadar perubahan nama, melainkan cerminan dari cita-cita epistemologis yang menempatkan wahyu dan akal sebagai dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi dan memperkuat, sebagaimana pernah diwujudkan secara gemilang pada masa Abbasiyah.

Dari sudut pandang metodologi pembelajaran, terdapat keterkaitan yang cukup erat antara tradisi pengajaran Abbasiyah dengan pendekatan yang dikembangkan dalam pendidikan Islam modern di Indonesia. Metode **halaqah** yang menjadi tulang punggung transfer keilmuan pada era Abbasiyah memiliki keselarasan struktural dengan semangat pembelajaran aktif yang menjadi ruh Kurikulum Merdeka. Dalam format **halaqah**, murid bukan sekadar penerima pasif pengetahuan dari guru, melainkan ditempatkan sebagai subjek yang aktif bertanya, berdebat, dan membangun pemahaman secara kolaboratif. Semangat ini sangat selaras dengan pendekatan berbasis diskusi dan pemecahan masalah yang menjadi karakteristik utama Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan di madrasah-madrasah di bawah naungan Kementerian Agama sejak tahun 2022.

Relevansi berikutnya dapat ditelusuri dari aspek kelembagaan. Madrasah Nizhamiyah pada abad ke-11 Masehi sejatinya merupakan prototipe dari konsep lembaga pendidikan modern yang memadukan kurikulum terstruktur, sistem pendanaan berbasis wakaf, dan jenjang pendidikan yang terorganisasi. Karakteristik kelembagaan yang dirintis Madrasah Nizhamiyah ini masih dapat diidentifikasi jejaknya dalam struktur madrasah modern di Indonesia, meski telah mengalami berbagai adaptasi sesuai konteks zaman. Madrasah-madrasah Indonesia yang berhasil meningkatkan mutu akademiknya secara konsisten umumnya adalah mereka yang mampu mempertahankan identitas keislaman yang kuat sambil secara aktif mengintegrasikan ilmu-ilmu umum ke dalam kurikulum mereka. Pola ini pada hakikatnya merupakan pengulangan dari karakter madrasah yang pernah berjaya pada era Abbasiyah.

SIMPULAN

Dinasti Abbasiyah (750–1258 Masehi) menorehkan puncak kejayaan intelektual Islam yang ditopang oleh sistem pendidikan terorganisasi dan visioner. Kemajuan tersebut diwujudkan melalui pembangunan lembaga-lembaga pendidikan berjenjang, mulai dari kuttab, masjid, perpustakaan, observatorium, hingga madrasah, dengan Baitul Hikmah sebagai pusat riset dan pertukaran ilmu lintas peradaban. Keistimewaan utama sistem ini terletak pada integrasinya antara ilmu wahyu dan ilmu rasional dalam satu kerangka epistemologis yang utuh. Paradigma inilah yang melahirkan ilmuwan-ilmuwan besar seperti Al-Khawarizmi, Ibnu Sina, dan Al-Farabi, yang kontribusinya turut meletakkan fondasi bagi kemajuan sains dunia. Sayangnya, warisan ini belum sepenuhnya diterapkan dalam pendidikan Islam Indonesia saat ini. Dikotomi ilmu agama dan ilmu umum serta lemahnya budaya riset masih menjadi tantangan nyata di berbagai madrasah dan pesantren. Oleh karena itu, prinsip-prinsip dasar pendidikan Abbasiyah perlu diadopsi secara kritis dan kontekstual. Nilai-nilai seperti integrasi keilmuan, tradisi

berpikir kritis, dan orientasi riset harus dihidupkan kembali sebagai pijakan reformasi pendidikan Islam di abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin. (2020). *Madrasah dan Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia*, Jurnal Tarbiyatuna, Vol. 11, No. 1.
- Daulay, Haidar Putra dkk. (2021). *Peradaban Dan Pemikiran Islam Pada Masa Bani Abbasiyah*, Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 1 No. 2.
- Fauzi & Ihsan. (2021). *Transformasi Epistemologi Islam Klasik dan Implikasinya bagi Pendidikan Islam Kontemporer*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10, No. 1.
- Khairuddin. (2018). *Pendidikan Pada Masa Dinasti Abbasiyah (Studi Analisis Tentang Metode, Sistem, Kurikulum Dan Tujuan Pendidikan)*, Ittihad, Vol. 2, No. 1.
- Muhaimin. (2021). *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhibuddin. (2023). *Madrasah Nizhamiyah Dalam Sejarah Peradaban Pendidikan Islam Di Baghdad*, AMEENA JOURNAL, Volume 1, Nomor 1.
- Udin, Nur Hidayat Wakhid. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah: Peluang dan Tantangan*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 2.
- Wahyudi dkk. (2024). *Metode Pembelajaran Islam Klasik dan Relevansinya dengan Pendekatan Aktif dalam Pendidikan Modern*. Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan, Vol. 3, No. 1.
- Yunus, Mamud. (1990). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990.